

BAHASA WARNA DALAM KONTEKS BUDAYA BALI

Ni Wayan Mekarini
wayan.mekarini@triatmamulya.ac.id
Universitas Triatma Mulya, Bali

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk homo sapiens yang mampu berpikir dan menyampaikan pemikiran dan gagasannya melalui bahasa baik bahasa verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal menggunakan kata-kata baik disampaikan secara lisan maupun tertulis. Sebaliknya, bahasa nonverbal diaplikasikan dengan simbol. Eksistensi kedua jenis bahasa tentu hidup di masyarakat mengingat tidak semua objek dapat diwakilkan dengan kata-kata secara menyeluruh. Contoh bahasa nonverbal seperti gerakan mengepalkan jemari yang berarti memberi semangat, membuka tangan berarti tidak tahu, atau melambaikan tangan berarti selamat berpisah. Penggunaan bahasa warna sebagai salah satu bentuk bahasa nonverbal merujuk pada pilihan warna beserta arti yang diwakilinya, misalnya tampak pada warna bendera, warna dinding, warna pakaian dan cat rambut. Bahasa warna dalam budaya Bali memiliki arti tersendiri direalisasikan dalam persembahan *canang*, *segehan* maupun *caru*. Setiap arah angin diwakili oleh warna tertentu sekaligus merujuk pada dewa penguasa mata angin tersebut. Warna hitam dipakai untuk arah utara dan mengangungkan dewa Wisnu. Warna putih untuk arah timur sekaligus memuja dewa Iswara. Merah di selatan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Brahma. Kuning di arah barat untuk pemujaan Dewa Mahadewa, sedangkan warna campuran (*brumbun*) di tengah sebagai bentuk pemujaan bagi Dewa Siwa. Komposisi warna tersebut bersumber pada Dewa Pengider-Ider yang menguasai penjuru bumi sesuai ajaran Hindu. Dengan demikian, warna tidak saja suatu bias cahaya yang ditangkap mata, melainkan mengandung nilai yang lebih dalam menyangkut keyakinan. Melalui warna tersebut masyarakat Bali memuja keagungan dewata dan berbakti kepadaNya.

Kata Kunci: bahasa nonverbal, simbol, warna, budaya Bali.

ABSTRACT

Humans are homo sapiens with the capability of thinking and conveying their thoughts and ideas through language, both verbal and nonverbal. Verbal language uses words which is delivered orally or written down. In the other side, nonverbal language is applied with symbols. The existence of these two types of language certainly lives in society since not all objects can be explained completely by words. Examples of nonverbal language such as put a fist which means encouraging or supporting, opening hands means have no ideas, or waving means saying goodbye. The use of color as a form of nonverbal language refers to the choice of colors and the meanings they represent, for example flag colors, wall, uniform or hair paint. The language of color in Balinese culture has its own meaning which is realized in the offerings of canang, segehan and caru. In Bali, each direction is represented by a certain color and at the same time refers to the god who rules it. The black color is used for the north and represent Deva Vishnu. White color for the east to worship Deva Iswara. Red in the south as a form of respect for Deva Brahma. Yellow in the west is for worshipping Deva Mahadeva, while the mixed color (brumbun) in the middle is a form of worship for Deva Shiva. The color composition originates from the God of Pengider-Ider who rules over the earth according to Hindu belief.

Thus, color is not only a bias of light that is captured by the eyes, but contains a deeper value regarding belief. Through certain colors, the Balinese people express the greatness of gods and worship Him.

Keywords: nonverbal language, symbol, colors, Balinese culture

I. PENDAHULUAN

Perolehan bahasa seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keluarga dan masyarakat dimana dia dibesarkan. Cara dan kebiasaan bagaimana sesuatu dinyatakan dalam bahasa juga berpedoman pada kebiasaan kaum terdahulu melakukan komunikasi antar anggota masyarakat. Berbagai bentuk leksikal unik dan permainan bahasa juga diperoleh melalui pewarisan bahasa. Ekspresi kebahasaan yang umum digunakan petani dalam bercocok tanam, menjadi kekayaan kosakata bidang pertanian, sedangkan leksikal kemaritiman menjadi kemahiran tersendiri yang dikuasai oleh kaum nelayan atau masyarakat pesisir. Sementara masyarakat pebukitan akan memiliki kekayaan leksikal mengenai jenis pepohonan, gunung, lembah dan bebatuan alam. Bahasa transaksi jual beli dan tawar menawar menjadi kekayaan khas kaum pedagang ditambah sederet kosakata serapan dari kosakata yang digunakan oleh pelanggan. Pada akhirnya leksikal tersebut memperkaya khasanah kosakata bahasa secara menyeluruh. Contohnya, terikan seorang pedagang memberi informasi barang yang dijualnya. panggilan seorang anak kepada seorang wanita 'Ibu...' memberi informasi kepada pendengar mengenai hubungan kekerabatan kedua orang tersebut.

Selain bahasa verbal yang disampaikan dengan kata-kata, masyarakat juga memiliki cara lain menyampaikan pesan, yakni melalui bahasa nonverbal. Contohnya simbol negara kesatuan Republik Indonesia. Bendera merah putih merupakan simbol kejayaan negara dimana merah berarti berani dan putih berarti suci. Garuda

Pancasila juga merupakan bahasa simbol yang mengandung arti hari kemerdekaan dan lambang dasar negara. Setiap agama juga menggunakan bahasa simbol untuk melambangkan agama masing-masing. Di jalan raya, berbagai petunjuk dan rambu juga dapat dikategorikan sebagai bahasa nonverbal. Bahkan di dalam rumah tangga, bentuk gerbang atau tatanan rumah mengindikasikan simbol tertentu. Contoh lain bahasa nonverbal seperti gerakan mengepalkan jemari yang berarti memberi semangat, membuka tangan berarti tidak tahu, atau melambaikan tangan berarti selamat berpisah. Suara kentongan, sirine maupun tiupan peluit juga termasuk bahasa nonverbal yang sudah digunakan sejak dahulu kala. Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan kebahasaan masyarakat tidak terlepas dari penggunaan bahasa verbal dan nonverbal.

Mungkin setiap orang akan segera tahu jika bangunan yang dicat hijau adalah musholla atau masjid. Setiap orang juga segera mengetahui profesi seseorang dari warna seragam yang dikenakannya, contohnya dokter yang identik dengan baju putih, polisi yang identik dengan seragam coklat atau tentara dengan seragam loreng. Artinya, warna memiliki arti tersendiri hingga menjadi ikon tertentu.

Rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini terdiri atas (a) citra warna yang lazim digunakan dalam budaya Bali, (b) warna sebagai perwakilan objek dalam budaya Bali, dan (c) rujukan bahasa warna yang digunakan dalam budaya Bali.

II. KONSEP DAN LANDASAN TEORI

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berbahasa merupakan

kelebihan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk homo sapien (makhluk yang berpikir). Melalui bahasa manusia mampu mengewantahkan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Dengan bahasa juga manusia dapat menggambarkan pandangannya tentang dunia, mengembangkan kebudayaan mengomunikasikan pengetahuannya kepada pihak lain. Manfaat yang paling menonjol adalah bahasa sebagai media untuk mentransformasikan objek faktual menjadi bentuk abstrak melalui perbendaharaan kata-kata maupun tata bahasa hingga memungkinkan manusia mampu berpikir rumit dan abstrak.

Kaum bahasawan membagi bahasa menjadi dua kategori, yakni bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal merujuk pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat menggambarkan cara manusia hidup, berpikir, berpengetahuan, menyusun konsep tentang dunianya dan mengungkapkannya secara lisan maupun tertulis. Dengan bahasa verbal tergambar kekayaan pengetahuan seseorang bahkan kecerdasan suatu bangsa dalam mengonsepan dunianya, termasuk menamakan objek, orang, dan menggambarkan peristiwa/kejadian. Pesan dan gambaran kejadian disampaikan melalui percakapan lisan maupun tulisan melalui kata-kata. Dalam fungsi ini tercermin fungsi bahasa yang demikian vital agar pesan tersampaikan. Inilah yang disebut kekuatan kata-kata (*the power of words*).

Berbeda dengan bahasa verbal yang mementingkan kata-kata, bahasa nonverbal merupakan komunikasi dengan tidak menggunakan kata-kata dalam bahasa melainkan menggunakan simbol, seperti ekspresi wajah, gerak-gerik anggota tubuh (*gesture*), suara, warna, bunyi dan bentuk lain yang mengandung arti. Hornby (1979) mendefinisikan *gesture* sebagai gerakan tubuh, tangan atau kepala untuk menunjukkan ide atau perasaan. Sementara

itu, Burgoon dan Saine (1978) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai tindakan manusia yang sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi umpan balik. Definisi serupa diberikan oleh Porter dan Samovar dimana bahasa nonverbal dinyatakan sebagai proses pertukaran pikiran dan gagasan melalui isyarat, mimik wajah, pandangan mata, postur dari gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara. Jadi, bahasa nonverbal pada dasarnya tidak membutuhkan kata-kata untuk menyampaikan suatu pesan.

Bagi masyarakat Bali, bahasa nonverbal tidak asing lagi, bahkan budaya Bali sangat kental dengan bahasa simbol. Budaya ekspresif yang menjadi ciri khas masyarakat Bali banyak memformulasikan bahasa simbol. Ekspresi tersebut termanifestasi secara konfiguratif, yang mencakup nilai-nilai dasar. Nilai dasar yang dominan meliputi nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmonis, dan nilai keseimbangan. Nilai yang dijunjung tersebut terakumulasi dalam bentuk kearifan lokal (Geriya, 2000: 129).

Djojuroto (2002) meyakini warna merupakan salah satu alat komunikasi nonverbal. Dalam kehidupan manusia sehari-hari sadar maupun tidak sadar, warna ada di setiap sudut pandangan. Itu menunjukkan bahwa warna menyertai kehidupan manusia dan memberikan persepsi tersendiri terhadap setiap individu. Secara kolektif, persepsi itu membentuk pola-pola tertentu sejalan dengan kegiatan manusia melibatkan warna dalam kegiatannya. Perlahan, warna memiliki arti khusus dalam komunikasi nonverbal. Warna adalah gelombang cahaya yang terefleksikan yang kemudian ditangkap oleh indra penglihatan. Hornby (2002) menyatakan warna mengandung sensasi dari sinar cahaya. Sensasi atas gelombang yang ditangkap mata kemudian di dalam otak manusia terbentuklah citra dan imaji

tentang berbagai jenis properti cahaya tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan menjelaskan fenomena bahasa warna dalam budaya Bali agar terbentuk pemahaman (*verstehen*). Data digali melalui wawancara mendalam. Peneliti melengkapi diri dengan alat tulis guna mencatat keterangan informan disamping melakukan perekaman. Data yang terjaring dipilah atas permasalahan dan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis disajikan secara formal dan non formal dalam rangka memberi penjelasan menyeluruh atas fenomena yang diteliti.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol-simbol alam tidak dibuat oleh manusia tetapi kemunculannya memiliki konsistensi karakteristik yang kemudian menjadi pengetahuan bersama pada masyarakat bahasa tertentu. Misalnya asap tentu diasosiasikan dengan api, dan masyarakat segera mengetahui ada api di sekitar kemunculan asap tersebut. Munculnya mendung diasosiasikan dengan hujan dan masyarakat bersiap-siap menghadapi jatuhnya hujan. Angin kencang kerap diasosiasikan dengan gelombang besar sehingga nelayan mesti segera naik ke darat.

Simbol bahasa nonverbal disepakati oleh kelompok sehingga mudah dipahami artinya. Bentuk bahasa nonverbal diantaranya gerak tangan mengepal yang berarti memberi semangat, membuka tangan berarti tidak tahu dan melambaikan tangan berarti selamat jalan. Selain bentuk gerak anggota tubuh, mimik wajah juga menunjukkan arti tertentu, misalnya tersenyum berarti menerima, menaikkan alis berarti kurang percaya, menarik bibir bawah berarti sangsi. Berbagai bentuk bahasa verbal sudah dipahami umum.

Simbol bunga seperti bunga mawar bagi masyarakat benua Eropa erat kaitannya dengan warna mawar tersebut. Mawar merah berarti *'I love you'*, mawar kuning

berarti *'try to care'*, mawar merah muda berarti *'please believe me'*, sedangkan mawar putih diasosiasikan dengan *'innocent'*. Dalam bahasa Rusia, dikenal sebelas warna dasar dengan asosiasi masing-masing. Putih mewakili salju segar dan garam, juga warna terang yang mengelilingi iris mata, albumen telur. Putih melambangkan kesucian, kebaikan, kebersihan serta keinginan berdamai. Merah adalah warna darah segar, permata ruby, bibir manusia, lidah hingga karat. Merah melambangkan keberanian, kemarahan dan perjuangan. Hitam adalah warna tinta cetak dan melambangkan kesedihan, kehidupan yang suram, keburukan, dunia kotor dan kejahatan. Biru adalah warna langit cerah atau samudra dan laut. Biru melambangkan ketenangan, kelembutan, kesenangan, dan kebaikan. Kuning adalah warna lemon yang masak, kuning telur dan melambangkan keramaian, kecerahan matahari, bendera kematian. Hijau adalah rumput dan tumbuhan yang sedang tumbuh dan melambangkan suasana dingin, senang atau subur. Ungu adalah perpaduan merah dan biru yang melambangkan keangkuhan, sombong dan janda. Coklat adalah warna roti yang dipanggang atau campuran kopi dan susu dan melambangkan kegelisahan, tidak tegas dan kemuraman. Abu-abu adalah warna langit mendung dan warna debu. Abu-abu melambangkan kegelisahan, ketidaktegasan, kesepian dan ketakutan. Merah muda adalah warna penuh cinta, kasih dan saying. Jingga adalah warna buah yang sudah masak seperti jeruk. Warna kuning kemerahan ini melambangkan kekasaran, keramaian, kesombongan, keberanian.

Tidak jauh berbeda dengan asosiasi warna di Eropa dan Rusia, masyarakat Amerika mengaitkan warna dengan suasana hati. Jack C. Richards (2017) mengangkat sebelas warna yang dikaitkan dengan nuansa yang ditimbulkan. Gambaran citra sebelas warna bagi orang Amerika yang dikutip dari Richards dapat dilihat pada ilustrasi dibawah ini.



Gambar 1: Arti warna

Warna biru (*blue*) menggambarkan kejujuran hati (*truthful*), hijau berarti *jealous* ‘iri hati’, kuning berarti *happy* ‘senang’, sedangkan oranye *fun* menggambarkan keceriaan. Warna merah identik dengan kegembiraan (*exiting*), pink penuh cinta, mencinta (*loving*), ungu *mysterious* ‘misterius’, abu-abu *friendly* ‘bersahabat, ramah’, hitam *sad* ‘kesedihan’, grey *boring* ‘membosankan’, dan putih *pure* ‘suci, murni’.

Di Indonesia, warna bisa sangat identik dengan partai ketika menjelang masa kampanye pemilu. Hal itu tampak menonjol pada Pemilu tahun 1997. Pemasangan atribut berwarna disertai pengecatan pagar dan pepohonan di sepanjang jalan kota hingga desa. Warna kuning adalah Golkar, hijau adalah PPP, dan merah adalah PDIP. Pewarnaan tapal batas desa dan sekitarnya menjadi lambang dari partai yang sedang menguasai wilayah tersebut. Pewarnaan tertentu juga dilakukan pada gardu, gapura, baju, topi dan atribut lain mengandung identitas dari partai yang mendanainya.

Bahkan sebagian besar simpatisan bersedia mengecat rambutnya sesuai warna partai yang didukungnya.

Bentuk gerak tangan mengepal berarti memberi semangat, membuka tangan berarti tidak tahu dan melambaikan tangan berarti selamat jalan merupakan contoh bahasa nonverbal yang lazim dipakai umum. Sesungguhnya penggunaan bahasa verbal dan nonverbal tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya. Hal itu terbukti pada tulisan yang tertera di badan kapal ferry yang menghubungkan antar pulau di Indonesia. Tampak kombinasi bahasa verbal dan nonverbal seperti terlihat jelas pada gambar di bawah ini. Sebagai alat transportasi murah tentu dipilih banyak orang dan diprediksi banyak penumpang telah membaca tulisan tersebut. Mungkin ada yang langsung tersenyum atau biasa-biasa saja tanpa merasa ada sesuatu yang aneh. Apakah anda tidak merasa ada keanehan yang dimunculkan oleh kalimat yang tertera?

The Indonesian ferry



Gambar 2: Kapal Ferry

Jika saja citra warna tidak diperhatikan bisa muncul kalimat *no safety* ‘tidak aman’ dan *smoking first* ‘utamakan merokok’. Tentu bukan pesan tersebut yang hendak disampaikan melainkan *no smoking* ‘dilarang merokok’ dan *safety first* ‘utamakan keselamatan’. Dalam konteks itu, sentuhan bahasa warna membantu pembentukan kalimat yang sesuai dengan tujuan.

Budaya Bali memiliki pemaknaan warna yang khas dikaitkan dengan keyakinan yang dianut. Sebagai penduduk asli Bali yang memeluk agama Hindu, warna terikat kuat pada ritual kehinduan. Misalnya, untuk tujuan melaksanakan persembahyangan digunakan kebaya warna putih atau kuning. Putih diartikan suci sementara kuning diartikan kemenangan dan kemegahan. Untuk kegiatan melayat digunakan warna hitam yang diartikan dukacita, muram’. Dalam aktivitas sosial warna pakaian tersebut sudah sangat populer. Oleh sebab itu, jika ada yang menggunakan warna cerah menyala untuk ke pura ‘tempat suci Hindu’ mungkin akan ada yang menanyakan ‘hendak kemana?’. Hal itu mengindikasikan ada sesuatu yang dipandang tidak lazim di komunitas tersebut.

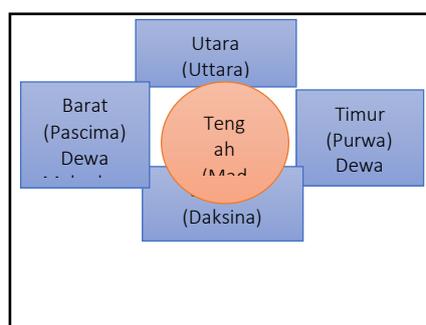
Dalam pelaksanaan tradisi, budaya Bali mengangkat lima warna vital. Lima warna tersebut mewakili empat arah angin dan pusat. Setiap arah angin diidentikkan

dengan sebuah warna khusus, demikian pula di bagian pusat merupakan warna campuran. Di arah timur adalah putih sebagai warna kain kasa. Merah adalah api (*agni*) dan menempati arah selatan. Kuning adalah tulang dan menempati arah barat. Hitam adalah arang dan tanah dan menempati arah utara. Warna *brumbun* ‘campuran warna putih, merah, kuning, hitam’ adalah kekuatan tertinggi menempati posisi tengah dari empat arah mata angin. Dengan demikian, warna memainkan peran yang besar dalam budaya Bali karena memiliki asosiasi yang lebih tinggi yakni dikaitkan dengan dewa penguasa arah angin.

Salah satu realisasi bahasa warna tertuang dalam bentuk canang. *Canang* merupakan bentuk persembahan kepada dewa-dewi yang terdiri atas bunga dan wangi-wangian’ beralaskan tatakan yang berisi *raka*. Umumnya canang dibuat dengan hiasan bunga aneka warna yang disusun sesuai warna arah angin. Hal itu menjadi mudah apabila bunga-bunga empat warna sudah disiapkan. Untuk warna di bagian tengah tidak direalisasikan dengan bunga campuran melainkan diganti dengan bunga rampai yang terbuat dari irisan halus daun pandan harum. Pemasangan bunga-bunga pada *canang* mengikuti komposisi warna yang identik dengan para dewa penguasa arah angin disamping aspek estetika.

Jika menelisik warna maka *segehan* menjadi bentuk penuangan warna yang tepat. Komponen warna dibantu pewarna untuk mendapatkan warna yang diinginkan. *Segehan* adalah simbol ucapan terima kasih kepada ekosistem besar di alam semesta. Pada *segehan*, nasi warna ditambahkan sesuai dengan tatanan dewa penguasa arah. Segehan terdiri atas 5 wadah kecil untuk nasi yang telah diberi pewarna (sebelumnya menggunakan perasan kunyit, *pamor* ‘peneman makan sirih’ dan arang). Nasi berwarna hitam ditempatkan di sisi utara atau sisi atas, putih diletakkan di wadah bagian kanan, nasi merah ditempatkan di wadah sisi selatan atau bawah, nasi kuning di sisi kiri, sedangkan warna *brumbun* ‘panca warna’ ditempatkan di bagian tengah. Penataan serupa juga diaplikasikan pada *caru*. Secara umum, *caru* merupakan simbol pengorbanan bagi keseimbangan alam semesta. Caru siap lima ‘ayam lima’ mengikuti komposisi serupa dimana ayam bulu hitam (*selem*) ditempatkan di bagian atas atau utara, warna putih (*petak*) di sisi kanan, ayam merah (*biying*) di sisi selatan, ayam kuning (*siyungan*) di sisi kiri. Ayam *brumbun* mengambil tempat di tengah-tengah sebagai simbol dewa tertinggi.

Selain tertuang dalam persembahan, bahasa warna tampak menonjol pada dekorasi pelinggih ‘tempat pemujaan’. Pengunjung tempat suci, seperti pura Besakih, Batur atau Tanah Lot tentu melihat bahasa warna dalam *busana*, *kober* atau *lelontek* ‘bendera’ yang merujuk pada arah dan tempat yang tepat. Tidak hanya sampai disitu, citra warna dalam budaya Bali bahkan merujuk pada simbol dewa penguasa arah angin. Diyakini bahwa Dewa Wisnu adalah penguasa arah utara (*uttara*) dilambangkan dengan hitam. Dewa Iswara sebagai penguasa arah timur (*purwa*) dilambangkan dengan warna putih. Dewa Brahma atau Dewa Agni (api) sebagai penguasa arah selatan (*daksina*) dilambangkan dengan merah. Dewa Mahadewa penguasa arah barat (*pascima*) dilambangkan dengan kuning. Sementara itu, Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi merupakan penguasa arah tengah (*madya*) dilambangkan dengan dengan warna *brumbun* (pancawarna atau campuran hitam, putih, merah, kuning). Jika citra warna di atas digambarkan akan tampak seperti ilustrasi di bawah ini.



Gambar 3: Lima Warna utama

Jika ditelusuri lebih jauh, tampak bahwa citra warna yang digunakan bersumber pada Dewata Pengider-Ider (dewa penguasa setiap arah angin). Dewa Pengider-Ider disebut pula Dewata Nawa Sanga (Sembilan dewa penguasa alam semesta) karena menguasai sembilan arah penjuru bumi.

Terdapat empat dewa lainnya yang masing-masing menguasai arah timur laut, tenggara, barat daya dan barat laut ditanggalkan dalam bahasa warna. Barangkali karena kesulitan merealisasikan warna yang diwakilkan karena berupa warna sekunder atau warna campuran. Perkiraan lainnya,

karena sembilan warna dalam setiap ritual harian diprediksi terlalu rumit kecuali pada upacara besar yang diadakan setiap 5 tahun atau 10 tahun. Diyakini, pertimbangan praktis juga telah diperhitungkan agar tidak merepotkan dalam pelaksanaannya. Jadi, bahasa simbol dengan lima warna dipandang cukup mewakili arah angin setidaknya penguasa arah angin utama telah dicitrakan dalam warna yang selalu hadir dalam setiap ritual budaya Bali.

V. KESIMPULAN

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Banyak hal yang dapat dijelaskan melalui bahasa verbal dengan kata-kata lisan maupun tulisan. Akan tetapi, kehadiran bahasa nonverbal memainkan peran tersendiri manakala ada hal yang tidak perlu diucapkan dengan kata-kata sehingga diwakili dengan bahasa nonverbal. Jika mengepalkan jemari berarti 'memberi dukungan semangat', membuka tangan berarti 'tidak tahu', atau melambaikan tangan berarti 'selamat jalan'

populer dikenal publik, namun tentu masih banyak simbol yang berlaku internal masyarakat tersebut. Peran kedua jenis bahasa saling menopang satu sama lainnya karena pada dasarnya sama-sama ditujukan bagi kemaslahatan hidup manusia.

Bahasa warna memiliki arti tersendiri pada masyarakat Bali. Warna diatur sedemikian rupa menempati posisi yang tepat. Masyarakat Bali mengangkat lima warna dalam ritual kesehariannya. Warna yang dimaksud adalah hitam, putih, merah, kuning dan campuran. Kelima warna tersebut diikatkan pada arah angin dan merujuk pada dewa penguasa arah angin. Dengan demikian, warna tidak saja suatu bias cahaya yang ditangkap mata, melainkan memainkan nilai yang lebih dalam menyangkut keyakinan. Melalui warna tertentu masyarakat Bali menyatakan keagungan dewata dan menunjukkan rasa bakti kepadaNya. Jadi, penempatan warna memberi arti mendalam bukan hanya sebatas hiasan tetapi juga merujuk dewata. Oleh karenanya, warna tidak boleh diposisikan secara acak terlebih dalam komponen ritual maupun dekorasi keadatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa*, cetakan II. Jogjakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hornby, AS. 1979. *Oxford Student's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Larson, M. 2010. *Meaning-Based Translation*. New York: University Press of America Inc.
- Levinson, S. 1987. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nesta. 1998. *Masyarakat Bali dalam Kebalian yang Tersamarkan*. Makalah. Denpasar: Dirjen Kebudayaan RI.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata (Bali: Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015)*.
- Pertiwi, Desak Putu Eka. 2015. *Iklan Komersial pada Media Elektronik: Gaya Bahasa, Makna, dan Ideologi (Disertasi)*. Denpasar: Program Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Richards, J. Hull dan Proctor. 2015. *Interchange 1*. Fourth edition. BILCEN.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Keindonesian dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Swardani, NP. 2019. *Culture Tourism and Tourism Culture*. Hlm. 247-264. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Suwardani, NP. 2015. Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali* Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2011. *Mengapa Bali Unik?*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.